

**MENGENAL KUTUB TIS'AH
DAN BIOGRAFI PENGARANGYA
(Imam Malik, Imam Ahmad Ibn Hambal Dan Al-Damiri)**

Oleh: Muhammad Qomarullah
Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

The Qur'an is the basic source of Islamic Shariah are no doubts, because the Qur'an is the word of Allah as revealed to the prophet Muhammad, and became the main source of law in Islam while the sources of law is al-Sunnah. We can know that Ahmad Ibn Hanbal, Imam Malik and Al Damiri is a relatively most legal scholars textual understanding of the Qur'an and the Sunnah. His love for the sunnah and hadith of the Prophet, so do not be surprised if today the results of their work are retained and used as a reference for scientists in studying the science of hadith.

Kata kunci: Kutub Tis'ah, Imam Malik, Imam Ahmad Ibn Hambal Dan Al-Damiri

A. Pendahuluan

Islam pada masa Rasulullah masih hidup apabila terdapat kekurangan paham terhadap suatu hukum, para sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah, sehingga bisa cepat terselesaikan. Kemudian sepeninggalan Rasulullah para sahabat menggunakan pengalaman yang diperoleh dari perkataan, perbuatan dan kebiasaan beliau ketika masih hidup.

Sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan hadits atau al-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber dasar syari'at Islam yang tidak ada keraguannya, karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan menjadi sumber utama hukum dalam Islam adapun sumber hukum kedua adalah Al-Sunnah. Dalam usaha penulisan al-Qur'an Rosulullah telah langsung membimbing dan menuntunnya. Sehingga sejak zaman Rosulullah

sampai terbentuknya mushaf sebagaimana yang kita dapat saksikan saat ini, memerlukan waktu yang relatif pendek, ayitu sekitar 15 tahun saja. Sedangkan untuk menghimpun dan penulisannya mengalami masa yang cukup panjang, yaitu tiga abad lamanya.

Tetapi untuk hadits tidak ada perintah dari nabi Muhammad untuk merbukukannya. Pada abad ke 2 Hijriah barulah hadits nabi dibukukan yaitu pada mas Kholifah Umar ibn Abd al-Aziz dengan dukungan penguasa saat itu. Sehingga hal tersebut menjadikan hadits berkembang sedemikian pesatnya dan memunculkan beragam kitab hadits. Kegiatan pembukuan kitab hadits didunia Islam sudah berlangsung 12 abad lamanya.

Berikut ini sekilas biografi tentang tokoh al kutub *al tis'ah* yang meliputi : Imam Malik, imam Ahmad ibn Hambal, dan Imam al Darimi

B. Biografi Penulis Sejarah Kehidupan Imam Hambali Dan Karyanya

1. Biografi Imam Ahmad

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Ahmad bin bin Hilal Al-syaibani salah satu pendiri Mazhab empat yang diberi nama mazhab hambali (Khan, 2009: 265).

Ketika Ahmad masih kecil, ayahnya berpulang kepada Allah SWT dengan hanya meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa, jika Ahmad ibn Hanbal ditanya mengenai asal-usul sukunya, dia mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin. Dia hidup sebagaimana layaknya rakyat jelata, tinggal di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan, luka san duka cita mereka (Agustina, 1992: 96).

Panggilan sehari-harinya Abu Abdullah. Ahmad bin Hanbal Muhammad al-Syaibani telah meninggalkan beliau sebelum dilahirkan ke dunia fana ini. Sehingga beliau tumbuh remaja hanya dalam asuhan ibundanya, Syarifah Maimunah binti abd al-Malik al-Syaibani. Kakeknya yakni hanbal ibn Hilal adalah Gubernur Sarakhs dibawah pemerintahan umayyah tetapi bersama Dinasti Abbasiyah yang aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan. Ahmad bin Hambal meninggal pada waktu Dhuha hari jum'at, 12 Rabi'ul Awal 241 Hijriah.

Ahmad menikah dan memiliki dua orang putra yang terkenal dalam bidang hadis yaitu Salih dan Abdullah. Kedua puteranya banyak menerima hadis dari sang ayah dan memasukkan sejumlah hadis ke dalam kitab Musnad ayahnya. Imam Ahmad ibn Hanbal adalah Imam yang keempat dari fuqaha' Islam. Ia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur dan budi pekerti yang tinggi. Imam Ahmad juga adalah seorang yang *zuhud*, bersih hatinya dari segala macam pengaruh kebendaan. Beliau juga dikenal seorang yang pendiam tetapi beliau tertarik untuk selalu berdiskusi dan tidak segan meralat pendapatnya sendiri apabila jelas bahwa pendapat orang lain lebih benar. Beliau adalah orang yang berwawasan luas, ulama yang sangat dalam pemahamannya terhadap ruh syariat. Selama hayatnya, Imam Ahmad cinta sekali kepada sunnah Rasulullah SAW, sehingga mendorongnya untuk banyak meniru Rasulullah dalam segala urusan agama dan dunia. Beliau tidak hafal satu hadis pun kecuali mengamalkannya. Sehingga ada suatu kalangan yang lebih melihat beliau sebagai seorang ilmuwan hadis daripada ilmuwan fiqh.

Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadits pada tahun 179 Hijriyah saat berumur 16 tahun. Beliau terus berada di kota Baghdad mengambil hadits dari syaikh-syaikh hadits kota itu hingga tahun 186. Beliau melakukan *mulazamah* kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasithiy hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh putra beliau bahwa beliau mengambil hadits dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadits lebih

2. Masa Menuntut Ilmu

Imam Ahmad tumbuh dewasa sebagai seorang anak yatim. Ibunya, Shafiyah binti Maimunah binti 'Abdul Malik asy-Syaibaniy, berperan penuh dalam mendidik dan membesarkan beliau. Untungnya, sang ayah meninggalkan untuk mereka dua buah rumah di kota Baghdad. Dari kota bagdad inilah beliau memulai mencurahkan perhatiannya belajar dan mencari hadits se hikmat-hikmatnya, sejak baru berumur 16 btahun (Rachman, 1981: 325).

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban

dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalanya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Setamatnya menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh azzam yang tinggi dan tidak mudah goyah. Sang ibu banyak membimbing dan memberi beliau dorongan semangat. Tidak lupa dia mengingatkan beliau agar tetap memperhatikan keadaan diri sendiri, terutama dalam masalah kesehatan. Tentang hal itu beliau pernah bercerita, "*Terkadang aku ingin segera pergi pagi-pagi sekali mengambil (periwiyatan) hadits, tetapi Ibu segera mengambil pakaianku dan berkata, 'Bersabarlah dulu. Tunggu sampai adzan berkumandang atau setelah orang-orang selesai shalat subuh.'*"

Perhatian beliau saat itu memang tengah tertuju kepada keinginan mengambil hadits dari para perawinya. Beliau mengatakan bahwa orang pertama yang darinya beliau mengambil hadits adalah al-Qadhi Abu Yusuf, murid/rekan Imam Abu Hanifah. Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadits pada tahun 179 saat berumur 16 tahun. Beliau terus berada di kota Baghdad mengambil hadits dari syaikh-syaikh hadits kota itu hingga tahun 186. Beliau melakukan *mulazamah* kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasithiy hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh putra beliau bahwa beliau mengambil hadits dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadits lebih.

Imam Ahmad hidup di Baghdad yang merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan nomor satu pada saat itu. Di sana, tinggal para pakar ilmu pengetahuan. Sejak kecil Imam Ahmad menghafal al-Qur'an, belajar Bahasa Arab, hadits, dan Sejarah. Ketika beranjak dewasa, Imam Ahmad memilih untuk menekuni ilmu hadits yang menuntutnya untuk mengembara ke berbagai kota untuk mencari hadits. Dalam pengemabarannya, Imam Ahmad juga mengkaji Fiqih. Karenanya ia dapat memadukan hadits dan fiqh sekaligus (Zahrah, tt: 281).

Demikianlah, beliau amat menekuni pencatatan hadits, dan ketekunannya itu menyibukkannya dari hal-hal lain sampai-

sampai dalam hal berumah tangga. Beliau baru menikah setelah berumur 40 tahun. Ada orang yang berkata kepada beliau, "*Wahai Abu Abdillah, Anda telah mencapai semua ini. Anda telah menjadi imam kaum muslimin.*" Beliau menjawab, "*Bersama mahbarah (tempat tinta) hingga ke maqbarah (kubur). Aku akan tetap menuntut ilmu sampai aku masuk liang kubur.*" Dan memang senantiasa seperti itulah keadaan beliau: menekuni hadits, memberi fatwa, dan kegiatan-kegiatan lain yang memberi manfaat kepada kaum muslimin. Sementara itu, murid-murid beliau berkumpul di sekitarnya, mengambil darinya (ilmu) hadits, fiqih, dan lainnya. Ada banyak ulama yang pernah mengambil ilmu dari beliau, di antaranya kedua putra beliau, Abdullah dan Shalih, Abu Zur 'ah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Atsram, dan lain-lain.

3. Guru-guru dan murid-murid Ahmad Bin Hambal

Imam Ahmad berguru kepada banyak ulama yang tersebar diberbagai negeri seperti Mekkah, Kufah, Basrah, Bagdad, yaman, dan negeri lainnya. Dari perantauan ilmiyah inilah, beliau mendapatkan guru-guru yang kenamaan, antara lain sufyan ibn Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Khathan (Rachman, 1981: 325). Dan beliau juga banyak belajar dengan Jarir, Abdurrazzaq, Imam Syafi'i, Muhammad ibn Ja'far dan Abu Yusuf. Sebagian dari ahli sejarah mengatakan bahwa pengaruh gurunya (Abu Yusuf) tidak begitu kuat mempengaruhinya sehingga tidak dapat dikatakan bahwa beliau adalah gurunya yang pertama. Mereka berpendapat bahwa gurunya yang pertama adalah Husyaim Bin Basyir Bin Abi Khasim Al-Wasiti, karena beliau adalah guru yang banyak mempengaruhi Ibnu Hambal. Ibnu Hambal mengikutinya lebih dari 4 tahun, beliau mempelajari hadist-hadist darinya serta beliau menulis darinya lebih dari 3000 hadist. Husyaim adalah seorang imam hadist di Baghdad beliau seorang yang sangat bertakwa lagi wira'i, beliau dari pengikut Tabi'it Tabi'in, seorang yang banyak mendengar darii imam-imam dan Imam Malik, juga orang-orang lain banyak meriwayatkan hadist darinya. Beliau adalah orang yang sangat kuat ingatannya dan dilahirkan pada tahun 104 hijriyah dan meninggal pada tahun 183 hijriyah. Adapun murid-murid beliau adalah, Imam Buhari,

Muslim, Abu Daud An-Nasa'i, Tirmizi, Ibnu Majah, An-Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal, serta Hambal bin Ishaq.

4. Karya-karya Imam Ahmad ibn Hanbal

Imam Ahmad ibn Hanbal selain seorang ahli mengajar dan ahli mendidik, ia juga seorang pengarang. Ia mempunyai beberapa kitab yang telah disusun dan telah direncanakannya, yang isinya sangat berharga bagi masyarakat umat yang hidup sesudahnya.

Diantara karya beliau yang sangat gemilang, ialah *Musnadul Kabir* kitab musnad ini merupakan satu-satunya kitab musnad terbaik. Sebuah kitab dinamakan kitab Musnad apabila penyusunnya memasukkan semua hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa menyaring dan menerangkan derajat hadis-hadis tersebut (ash-Siddhieqy, 1987: 104).

Diantara kitab-kitabnya yang beliau karang adalah sebagai berikut :

- a. Kitab al-Musnad.
- b. Kitab Tafsir al-Qurán.
- c. Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh.
- d. Kitab al-Muqaddam wa al-Muakhhkar fi al-Qurán.
- e. Kitab Jawabu al-Qurán.
- f. Kitab at-Tarikh
- g. Kitab Manasiku al-Kabir.
- h. Kitab Manasiku al-Shaghir.
- i. Kitab Thaátu al-Rasul.
- j. Kitab al-Íllah.
- k. Kitab al-Shalah.

Ulama-ulama besar yang pernah mengambil ilmu dari Imam Ahmad ibn Hanbal antara lain adalah : Imam al Bukhari, Imam muslim, Ibn Abi al-Dunya dan Ahmad ibn Abi Hawarimy.

C. Biografi Penulis Sejarah Kehidupan Imam Malik Dan Karyanya

1. Biografi Imam Malik

Berikut sekilas biografi tentang Imam Malik yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik

ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Asbahi al-Madani. Imam Malik (al Bandari, 1993: 494).

Imam malik dilahirkan di kota Madina pada tahun yang masih di perselisihkan antara 90,92 dan 93H atau antara 94-97H dan beliau meninggal di Madinah tahun 169 H atau 179 H (Suryadilaga, 2010: 192).

Imam Malik memiliki budi pekerti yang luhur, sopan, lemah lembut, suka menolong orang yang kesusahan, dan suka berderma kepada kaum miskin. Beliau juga termasuk orang yang pendiam, tidak suka membual dan berbicara seperlunya, sehingga dihormati oleh banyak orang. Namun dibalik sifat pendiamnya tersebut, beliau juga merupakan sosok yang sangat kuat, dan kokoh dalam pendirian. Bukti terkait sifatnya tersebut adalah Imam Malik pernah dicambuk 70 kali oleh Gubernur Madinah Ja'far ibn Sulaiman ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas karena menolak mengikuti pandangan Ja'far ibn Sulaiman (cholil, 1990: 110).

Imam Malik menikah dengan seorang hamba yang dikaruniai 3 anak laki-laki (Muhammad, Hammad, dan Yahya) dan seorang anak perempuan (Fatimah). Imam Malik wafat pada hari ahad 14 Rabiul awal 179 H (798 M) di madinah dan dimakamkan di Haqi'.

2. Masa menuntut ilmu

Pada saat malik tumbuh dewasa dan pada masa sebelumnya, Madina al-Munawwara berkembang dengan para ulama besar yang merupakan pewaris langsung pengetahuan para sahabat. Diantara mereka adalah 'tujuh fuqoha kota madina (atau sepuluh fuqoha) dan sahabat-sahabat mereka yang belajar dari mereka. Malik sendiri selalu haus akan ilmu dan mengabdikan dirinya untk mengumpulkan ilmu dari tokoh-tokoh tersebut. Ia minum dan minum lagi dari pancuran air pengetahuan yang segar dan manis.

Beliau adalah seorang *muhadist* yang menjunjung tinggi hadist Rasullullah Saw. Jika hendak memberikan hadist, ia berwudhu' terlebih dahulu, kemudian duduk di alas sholat dengan tenang dan tawadhu'. Selain ahli hadist, beliau juga ahli

fikih. Sehingga seluruh warga hijaz menyebutnya dengan “*Sayyidi fuqaha al hijaz*”.

3. Guru-guru dan murid-murid Imam Malik

Imam Malik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia mempunyai guru sampai 900 orang. Diantara guru-gurunya tersebut adalah: Ibn Hurmuz (w.148), Muhammad Ibn Sihab azs-Zuhri (w.123/124 H). Nafi' maula ibn Umar (w.117/119, 120 H). Imam Ja'far as-Shadiq bin Muhammad bin ali al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (80-148 H). Rabi'ah ar-Ra'yi bin Abi Abdirrahman (w.130/136 H). 'Amir bin Abdillah bin az-Zubair bin al-Awwam. Na'im bin Abdillah al-Majmar. Zaid bin Aslam. 'Abdillah bin Dinar al-Adawi Abu 'Abdurrahman al-Madini Maula bin 'Umar (w.127 H).dan sebagainya.

Di antara murid-muridnya ialah guru-guru dari golongan tabi'in mereka itu ialah : Az-Zuhri, Ayub Asy-Syakh-fiyani, Abul Aswad, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Said Al-Ansari, Musa bin 'Uqbah dan Hisyam bin 'Arwah. Dan golongan bukan tabi'in : Naffi'i bin Abi Nu'im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya.

4. Karya-karya Imam Malik

Al *muwatha'* merupakan karyanya yang sangat gemilang dalam ilmu hadist. Beliau menulisnya pada tahun 144 H atas anjuran Kholifah Ja'far Manshur sewaktu menunaikan ibadah haji. Ulama'-ulama' yang mensyarah *Muwatho'* antara lain (Rachman, 1981: 9).

Ada beberapa versi yang mengemukakan tentang latar belakang penyusunan *al-muwatta'*, diantaranya yaitu:

- a. Problem politik dan sosial keagamaan pada masa tradisi Daulah Umayyah-Abasiyyah yang mengancam integritas kaum Muslim.
- b. Adanya permintaan Khalifah Ja'far al-Mansur atas usulan Muhammad ibn al-Muqaffa' yang sangat prihatin terhadap perbedaan fatwa dan perkembangan yang berkembang saat itu, dan mengusulkan kepada Khalifah untuk menyusun

undang-undang yang menjadi penengah dan bisa diterima semua pihak.

- c. Selain usulan dari Khalifah Ja'far al-Mansur, sebenarnya Imam Malik sendiri memiliki keinginan kuat untuk menyusun kitab yang dapat memudahkan umat Islam dalam memahami agama.

Selanjutnya mengenai isi Kitab al-Muwatta' ini tidak hanya menghimpun hadist Nabi, tetapi juga memasukkan pendapat sahabat, Qaul Tabi'in, Ijma' Ahlul Madinah dan pendapat Imam Malik. Para ulama berpendapat tentang jumlah hadis yang terdapat dalam al-Muwatta', namun pendapat yang banyak disetujui para ulama yakni pendapat Fuad Abdul Baqi bahwa al-Muwatta' memuat 1824 hadis dengan kualitas yang beragam dengan metode penyusunan hadis berdasar klasifikasi hukum (*abwab fihiyyah*).

Dalam Kitab al-Muwatta' tidak semua hadisnya sahih, ada yang *munqati'*, *mursal*, dan *mu'dal*. Meskipun demikian, banyak ulama hadis berikutnya yang mencoba mentakhrij dan me-muttasil-kan hadis-hadis yang *munqati'*, *mursal*, dan *mu'dal*. Dalam pandangan Ibnu Abd al-Barr dari 61 hadis yang dianggap tidak muttasil semuanya sebenarnya musnad dengan jalur selain Imam Malik.

Menurut para ulama ada beberapa kitab yang ditulis oleh imam malik antara lain;

- 1) Risala ila ibn wahab fi al-Qadri
- 2) Kitab al-nujum
- 3) Risalah fi al-aqidah
- 4) Tafsir li gharib al-Qur'an
- 5) Risalah ila al-laits bin sa'ad
- 6) Risalah ila abi ghisn
- 7) Kitab al-sir
- 8) Kitab al-manasik
- 9) Kitab almuwatta'

D. Biografi Penulis Sejarah Kehidupan Al-Darimi Dan Karyanya

1. Biografi Al-Darimi

Nama lengkap penyusun kitab sunan Al-Darimi adalah ‘Abdurrahman ibn al-fadhl ibn Bahram ‘Abdis shamad (Abdurrahman, 2009: 180). Ia dilahirkan pada tahun wafatnya Ibn al-Mubarak, yaitu pada tahun 181 H di kota Samarqand. Sejak kecil ia telah dikaruniai kecerdasan otak sehingga ia mudah untuk memahami dan menghafal setiap yang didengarnya. Dengan bakal kecerdasannya itulah ia menemui para syaikh dan belajar ilmu.

Imam al-Darimi meninggal dunia pada hari Tarwiyah tahun 255 H setelah shalat ‘Ashar. Ia dikubur pada hari Jum’at yang bertepatan dengan hari ‘Arafah. Ketika meninggal, al-Darimi umurnya telah mencapai 75 tahun. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 205 H, akan tetapi pendapat ini diragukan kebenarannya.

2. Masa menuntut ilmu

Al-darimi sejak kecil sudah dikaruniai kecerdasan otak sehingga beliau mudah untuk memahami dan menghafalkan setia apa yang beliau dengarkan. Dengan bekal itu beliau menemui syekh untuk belajar ilmu. Ia belajar kepada orang yang lebih tua darinya atau bahkan lebih mudah dari beliau, sehingga ulama pada masanya telah ia kunjungi dan telah ia serap ilmunya.

Samarkan adalah negeri yang tidak pernah sepi dari ilmu pengetahuan, walaupun demikian ia tidak merasa cukup dengan apa yang ada di samarkhand. Ia juga mengunjungi khurasan dan belajar hadits dari ulama yang ada disana. Kemudian ia berkunjung ke Irak, dan belajar hadits kepada para ahli yang ada di Bagdad, kuffah, Wasith dan basrah.

Al Darimi adalah sosok yang gigih dalam mencari hadist dan diakui oleh kebanyakan ulama’ hadist. Salah satu kitabnya yang berjudul “al hadist al musnad al marfu’ wa al mauquf wa al maqthu’ yang beliau susun dengan sistematika bab-bab fikih, sehingga kitab ini populer dengan sebutan “sunan al darimi”.

3. Guru-guru dan murid-murid Al-Darimi

Al-Darimi belajar hadits dari Yazid ibn Harun, Ya’la ibn ‘Ubaid, Ja’far ibn ‘Umar al-Zahrami, Abu ‘Ali Ubaidillah ibn Abdul majid al-hanafiy, dan Abu Bakar ‘Abd Alkahir (Abdurrahman, 2009: 181). Orang orang yang belajar hadits

kepada Al-Darimi diantaranya, Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Abd ibn Humaid, Raja ibn Marja, Hasan ibn al-Shabbah ibn yahya.

4. Karya-karya Al-Darimi

Karya beliau yang populer adalah kitab hadist yang diberi judul "*al hadist al musnad al marfu' wa al mauquf wa al maqthu'*" atau yang terkenal dengan sunan al Darimi. Disamping itu al Darimi juga menyusun kitab tafsir dan kitab ensiklopedi (al Jami'). Namun, pada masa kini tidak bisa kita temukan lagi keberadaannya.

Kitab ini berisi hadis-hadis marfu', mauquf, dan maqthu'. Bagian terbesar dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah hadis-hadis yang marfu', ini pula lah yang menjadi sandaran utama dalam mengemukakan hokum-hukum pada setiap babnya. Namun ada kalanya al-Darimi memperpanjang lebar pembahasan dengan menambah hadis yang marfu' dan mengemukakan berbagai *asar* dari para sahabat maupun dari para tabi'in.

Dalam menyusun kitab Sunan al-Darimi ini, beliau tampaknya tidak berkehendak untuk memperbanyak jalur sanad, tetapi ia lebih berkeinginan untuk menyusun suatu kitab yang ringkas. Dalam satu bab ia hanya memasukkan satu hadis, dua hadis, atau tiga hadis saja. Inilah alasan beliau hanya memasukkan tidak lebih dari 10 buah hadis *mu'allaq*.

Kitab karya al-Darimi ini memiliki sistematika penyusun yang baik, yang terangkai dalam 24 kitab, artisan bab, dan 3367 buah hadis yang terdiri dari 89 hadis *mursal* dan 240 hadis *maqthu'* serta kebanyakan hadis bersandar langsung dari Nabi Muhammad SAW (*marfu'*).

E. Penutup

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwasanya Ahmad Ibnu Hanbal, Imam Malik dan Al Damiri merupakan seorang ilmuwan hukum yang relatif paling tekstual dalam memahami al-Qur'an dan sunah. Akan kecintaan beliau kepada sunnah dan hadits Nabi, sehingga tidak heran bila

sampai saat ini hasil karya mereka tetap dipakai dan dijadikan rujukan bagi para ilmuan dalam mempelajari ilmu hadits.

Sebagai pembela hadits Nabi yang sangat gigih dapat dilihat dari cara-cara yang digunakan dalam memutuskan hukum, yakni tidak menggunakan akal kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Ketiga tokoh diatas merupakan yang sangat haus akan ilmu itu semua terbukti bahwa mereka memiliki banyak guru, selain itu beliau juga tidak main-main dalam menuntut ilmu beliau hanya akan mencari ilmu kepada orang-orang yang benar-benar memahami ilmu tersebut dalam obyeknya. Sebagai seorang pemuda islam seharusnya kita bisa meniru semangat mereka dalam menuntut ilmu, yang selalu haus akan ilmu dan tak pernah merasa lelah dalam mencari ilmu dan mengamalkan kepada umat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t

Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1987. *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis*,: Bulan Bintang, Jakarta.

Gafur Sulaiman al-Bandari, Abdul. 1993. *al-Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, juz III , Daral Kutub al-Islamiyyah, Beirut.

Haque,Ziul, 1992. *Ahmad ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*”, terj. Nurul Agustina,*Jurnal studi-Islam Al-hikmah*, Yayasan Matahari, Bandung.

M. Abdurrahman, 2009. *Studi Kitab Hadits*, cet-II, Teras, Yogyakarta.

Majid Khon, Abdul. 2010. *Ulimul Hadits*, Cet.III, Amzah, Jakarta.

Rachaman, Fathur, 1981. *Musthalahul-Hadits*, Cet-III, PT Al-Ma'arif Yogyakarta.

Suryadilaga, M. Alfatih, 2010. *Ulumul Hadits*, Sukses Offset Yogyakarta.

Cholil, Moenawar. 1990. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, Bulan Bintang, Jakarta.